**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting dan menjadi faktor perioritas dalam membangun sebuah bangsa, menentukan bagi terlaksananya suatu tujuan hidup bangsa. Begitu pentingnya pendidikan, untuk mencapai tujuan yang maksimal, maka pendidikan ataupun pembelajaran harus disusun dan ditata sebaik mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan dimaksud.

Tujuan pendidikan nasional dalam sistem pendidikan nasional dirancang begitu ideal. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dipaparkan dengan jelas bahwa :

Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab[[1]](#footnote-1).

Tujuan pendidikan tersebut memberikan indikasi bahwa penyelenggaraan pendidikan menuntut para siswa dalam hal ini *out put* dari sebuah institusi/lembaga pendidikan harus memiliki kualifikasi sebagai seorang warga negara yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia atau memiliki sifat religius, di satu sisi yang harus pula dibarengi dengan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan tanggung jawab. Semua itu adalah harapan kita untuk membangun generasi pengisi dan pelanjut kemerdekaan bangsa ini.

1

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, oleh karenanya lembaga pendidikan beserta elemen terkait khusunya tenaga pendidik harus profesional dalam pentransferan seperangkat isi/informasi materi kepada siswa, proses pembelajaran hendaknya dikelola dengan metode yang tepat agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, bagaimana seorang tenaga pendidik menformulasi sebuah proses pembelajaran berorientasi kepada siswa dengan penerapan metode pemberian tugas belajar (resitasi) yang menuntut keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran agar mereka memperoleh seperangkat kompetensi yang diharapkan akan tergambar dengan peningkatan hasil yang diperolehnya.

Peningkatan prestasi belajar seringkali dibarengi mutu pada sebuah lembaga pendidikan dengan terbentuknya kecerdasan beserta seperangkat pengetahuan pada siswa sebagai pengisi kemerdekaan bangsa dan hal ini merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 yaitu:

Pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.[[2]](#footnote-2)

Berdasar hal tersebut, tujuan pendidikan nasional dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia, yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana metode bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya dapat tercapai. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri, menurut Muhaimin yaitu:

1. Terbentuk “Insan Kamil” (manusia universal, *conscience*) yang mempunyai wajah-wajah Qur’ani.
2. Terciptanya insan *kaffah* yang memiliki dimensidimensi religius, budaya dan ilmiah.
3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah serta sebagai *warosatul anbiya’* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut[[3]](#footnote-3).

Berdasarkan hal tersebut, dipahami bahwa pada tataran konsep teori kehadiran guru dengan seperangkat kemampuan paedagogoik diharapkan mampu memberikan solusi terhadap problematika pembelajaran yang sering kali menjadi penghambat tercapainya tujuan dari pembelajaran secara mikro dan tujuan pendidikan secara makro, tidak dipungkiri bahwa selaku lembaga penyelenggara layanan pendidikan permasalah seperti sindrom pembelajaran yang seolah senantiasa terwarisi dari generasi kegenerasi muncul, dari presentase pembelajaran yang dilakukan oleh dewan guru di SD Negeri 1 Waha hal ini dilihat dari metode pembelajaran dan cara belajar siswa dengan kemampuan yang telah mereka miliki menunjukan tidak maksimal, indikator kuat yang mendukung fakta ini adalah berdasarkan observasi pra-penelitian menunjukan bahwa:

Siswa melakukan aktivitas pembelajaran terkesan rendah menunjukan makna biasa saja, proses pembelajaran justru terkesan berjalan searah dominasi guru terlihat nampak kuat hal ini berimbas pada hasil evaluasi menunjukan beberapa siswa memperolah nilai di bawah ketuntasan belajar klasikal *based line* 85% KKM dan proses pembelajaran juga berjalan seadanya saja[[4]](#footnote-4).

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian menemukan beberapa temuan dideskripsikan sebagai berikut. ***Pertama***, siswa belajar membaca, menulis, mendengar dan berbicara mengungkapkan ide-ide saat proses pembelajaran terkesan rendah menunjukan makna biasa saja, bahkan aspek penting tujuan Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan orientasi penanaman nilai moral dan agama diwujudkan dengan prilaku motorik keseharian terkadang berbanding terbalik dengan harapan, siswa kadang mencerminkan perilaku yang mengidentikan perilaku seperti bukan pelajar yang semestinya perilaku tersebut tidak diharapkan terjadi[[5]](#footnote-5).

***Kedua***, dalam proses pembelajaran justru terkesan berjalan searah dominasi guru terlihat nampak kuat dan siswa terkesan vakum bersifat menerima materi yang siap diasupkan secara instan dari guru, siswa belajar tetapi tidak jarang proses ini mejanjikan mereka mendapdatkan ide pokok dari apa yang mereka pelajari, ini diperkuat dengan fakta perolehan evaluasi pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki katarakter materi deskripstif konsep dan aplikatif beberapa siswa memperolah nilai di bawah *based line* 85% KKM yang telah ditetapkan sekolah pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan dikategorikan siswa telah mencapai ketuntasan belajar sejara perorangan apabila mereka memberoleh nilai *based line* ≥ 65. ***Ketiga,*** terkadang proses pembelajaran juga berjalan seadanya saja secara alamiah berdasarkan potensi kelas yang ada tampa inisiatif guru dan siswa lebih lanjut untuk mengformulasi ruang belajar menjadi nyaman dengan menata ruang, bangku dan kelas berdasarkan metode dan karakter materi yang akan disampaikan, beberapa hal yang semestinya diperhatian dalam proses pembelajaran sebagai item penting menciptakan proses pembelajaran yang ideal tidak dimaksimalkan dengan efektif oleh guru dan siswa[[6]](#footnote-6).

Tuntutan penuntasan masalah yang ada sebagai sindorm lama dalam proses pembelajaran menuntut pendidik bersama elemen yang ada menciptakan nuansa yang mampu mengakomodir kebutuhan idealnya proses yang diharapkan dalam pembelajaran, sehingga konsep tujuan pendidikan di atas dalam pendidikan Islam yakni sebaiknya proses pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan pada pembelajaran yang efektif dan optimal sehingga tujuan pendidikan yang dicita-citakan dapat tercapai.

Tujuan pembelajaran agama Islam yang harus dirumuskan dengan bentuk behavioral atau berbentuk tingkah laku. Jelaslah hal ini membutuhkan metode pembelajaran yang khusus, yakni suatu kondisi yang diciptakan oleh guru dengan sengaja yang meliputi metode, materi, media dan lain-lainnya agar siswa dipermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Karena dipahami bahwa mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak cukup hanya dilakukan dengan pendekatan teknologi semata karena aspek yang dicapai tidak cukup kognitif tetapi justru lebih dominan yang afektif dan psikomotorik, maka perlu juga pendekatan yang bersifat non teknologi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menonjolkan aspek nilai, baik ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa sehingga dapat melekat menjadi sebuah kepribadian yang mulia. Ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai.

Dipandang dari tujuan utama pendidikan Islam, maka metode pembelajaran metode pemberian tugas belajar (resitasi)merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Di mana penerapan metode pemberian tugas belajar (resitasi)adalah suatu metode pembelajaran yang mengharapkan siswa aktif dalam proses pembelajaran guna menangkap pesan-pesan dan nilai-nilai etika yang terdapat dalam materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan dimediasi dan dikontrol oleh tenaga pendidik, jadi dalam hal ini guru hanyalah sebagai mediator dengan fungsi-fungsi tetentu seperti mengontrol, menyediakan mengarahkan dan membantu segala keperluan yang akan dibutuhkan.

Memahami gambaran tersebut, maka hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti secara ilmiah sebagai upaya untuk memperbaiki prestasi belajar pendidikan agama Islam. Melalui upaya ini dapat pula dikaji apakah penerapan penerapan metode pemberian tugas belajar (resitasi)di SD Negeri 1 Waha sudah sesuai dengan konsep dasarnya dan terlaksana dengan baik, ataukah masih dibutuhkan pembenahan-pembenahan dan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi sekolah tersebut.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan metode kurang memperhatikan orientasi hakikat siswa sebagai subyek dan obyek pendidikan, bahkan kecenderungan lama masih nampak yaitu model yang berorientasi pada guru sebagai segala sumber dalam pembelajaran, pada saat mereka belajar menerima sepenuhnya apa yang telah guru berikan tanpa ada inisiatif dan motivasi yang kuat, akihrnya pembelajaran cenderung vakum bahkan mereka lebih cepat lupa. Hal inipun berimbas pada pencapaian perolehan nilai yang dicapai kurang maksimal karena siswa berasumsi sebatas mampu menjawab soal tes saja. Dari inilah peneliti mengidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Perolehan prestasi belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang maksimal, ini terlihat pada pencapaian atau perolehan nilai siswa masih ada beberapa dari mereka memperoeh nilai dibawah *based line* (KKM) sekolah sebesar ≥ 65 untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam secara perorangan.
2. Proses pembelajaran lebih cenderung berpusat pada guru, hal tersebut terlihat dominasi guru saat proses pembelajaran, semantara siswa bersifat menerima asupan materi yang telah disiapkan oleh guru, dan kurang memperhatikan orientasi siswa sebagai subyek dan obyek pembelajaran.
3. Siswa cenderung pasif, hal tersebut terlihat karena kurang diberdayakannya siswa sebagai subyek pembelajaran dengan metode yang lebih ideal berdasarkan kareakter materi dan siswa yang ada.
4. Penggunaan metode kurang efektif dalam memberdayakan potensi siswa sebagai subyek dan obyek pendidikan, ini dikarekan karakter siswa yang kurang dipahami oleh pendidik.
5. Pengelolaan kelas dengan potensi yang ada kurang dimaksimalkan dengan baik. Hal tersebut terlihat saat pembelajaran hanya menggunakan peraga dan media seadanya, padahal idealnya materi dan siswa mengehendaki peraga dan media yang tepat sehingga pesan materi dapat diserap dengan baik oleh siswa.
6. Perilaku yang kurang tepat dideskripsikan siswa baik saat pembelajaran atau pun diluar lingkuangan sekolah, hal ini terlihat adanya aktivitas lain dalam proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh siswa.
7. **Rumusan dan Pemecahan Masalah**
8. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapatlah dirumuskan permasalahan yang lebih spesifik upaya mengarahkan sasaran yang akan dikajian yaitu, apakah penggunaan penerapan metode pemberian tugas belajar (resitasi)dapat meningkatkan prestasi belajar mata pelajaraan Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas V.A. SD Negeri 1 Waha?

1. **Pemecahan Masalah**

Upaya pemecahan masalah terkait dengan indikasi-indikasi masalah yang dijumpai, maka dalam upaya ini pembelajaran akan dilakukan dengan penerapan metode pemberian tugas belajar (resitasi)sebagai altarnatif guna menanggulangi permaslahan tersebut.

**D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**

Upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui apakah penerapa metode pemberian tugas belajar (resitasi)dapat meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Waha.

**2**. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, secara teoritis bahwa kegunaan penelitian ini untuk mengetahui penerapan metode pemberian tugas belajar (resitasi)untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di yakni SD Negeri 1 Waha, sedangkan secara prakrtis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh berbagai pihak:

1. Bagi Dinas Pendidikan setempat, penelitian ini kiranya dapat dijadikan masukan dalam membuat kebijakan pelatihan tenaga pendidikan, kiranya lebih dengan bijaksana menerapkan dan memilih metode dalam mengembangkan pengajaran yang dapat mempermudah- pentransferan informasi dan pengatahuan kepada siswa sehingga tujuan pendidikan dapat benar-benar dirasakan oleh semua pihak yang terkait.
2. Secara khusus bagi IAIN Kendari dan SD Negeri 1 Waha selaku pihak perguruan tinggi dan sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kepustakaan.

**E. Definisi Operasional**

Upaya menghindari kekeliruan salah interprestasi terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan maksud dan variabel-variabel judul sebagai berikut:

1. Penerapan metode pemberian tugas belajar (resitasi)yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aplikasi cara pembelajaran yang bersistem diterapkan oleh pendidik yang dicirikan adanya kegiatan perencanaan antara siswa dengan guru mengenai suatu persoalan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan serta diterapkan melalui langkah-langkah atau fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas, dan fase mempertanggungjawabkan tugas dilaksanakan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong kepentingan dan keuntungan sinergis dengan beberapa siswa untuk mencapi kompetensi yang diharapkan.
2. Prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yakni peningkatan atau perolehan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap apa yang dipelajarinya serta perubahan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang lebih baik sebagai prestasi belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kurun waktu tertentu, mencerminkan kemampuan tiga ranah pendidikan (Kognitif, Afektif dan Psikomotorik) diukur berdasarkan instrumen evaluasi sehingga menghasilkan nilai sebagai prestasi belajar siswa.
1. *UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Tamita Utama, 2003), h. 7 [↑](#footnote-ref-1)
2. *UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,* (Bandung: Fermana, 2006), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional,*  (Bandung: Trigenda Karya, tth.), h. 229. [↑](#footnote-ref-3)
4. Observasi pra-penelitian SD Negeri 1 Waha, 02 Februari s/d 15 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-4)
5. Observasi pra-penelitian SD Negeri 1 Waha, 02 Februari s/d 15 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-5)
6. Observasi pra-penelitian SD Negeri 1 Waha, 02 Februari s/d 15 Maret 2015. [↑](#footnote-ref-6)